

**Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan
Di Desa Leses Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten**

Agustina Funan¹, Chentia Misse Issabella², Yustina Ananti³

¹*Bachelor of Midwifery Study Program, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia*

²*Department of Midwifery, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta*

³*Department of Midwifery, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta*

Corresponding author: Agustina Funan

Email: agustinafunan2002@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height being below the standard for their age. This condition remains a major public health concern, particularly among toddlers, because it affects physical growth, cognitive development, and future productivity. Maternal parenting patterns are considered one of the important factors influencing children's nutritional status. According to the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) 2024, the prevalence of stunting in Indonesia reached 21.6%, which is still above the WHO standard of less than 20%. In Central Java Province, the prevalence slightly decreased from 20.8% in 2022 to 20.7% in 2023, but it has not yet achieved the national target of 14%. In Klaten Regency, the prevalence was recorded at 13.9%, while Leses Village had the highest prevalence in the Manisrenggo Health Center area at 23.1%. This study aimed to determine the relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting among children aged 24–59 months. The study used a quantitative correlational analytical method with a cross-sectional design. A total of 55 mothers were selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets, then analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that 65.5% of mothers had good parenting patterns, 18.2% moderate, and 16.4% poor. A significant relationship was found between maternal parenting patterns and stunting incidence ($p = 0.002$; $r = -0.414$), indicating that better parenting patterns are associated with lower stunting incidence.

Keyword : Parenting pattern; Stunting; Toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak di bawah standar usianya. Masalah gizi pada balita, khususnya stunting, masih menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Stunting pada balita usia 24–59 bulan merupakan periode kritis karena pada usia ini, dampak gizi buruk dapat bersifat permanen jika tidak segera ditangani. Anak dikatakan stunting jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya berada di bawah -2 SD (standar deviasi) ^[1].

Stunting berdampak luas, tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Dalam jangka panjang, anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan produktivitas, keterbatasan kognitif, peningkatan

risiko penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, serta gangguan pada reproduksi. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan motorik, penurunan fungsi kognitif, serta melemahnya sistem imun ^[2].

Pola asuh ibu memiliki peran penting dalam mencegah stunting. Pola asuh yang baik, khususnya dalam hal pemberian nutrisi, kebersihan, dan stimulasi kembang anak, dapat mengurangi risiko stunting ^[3]. Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data global, sekitar 149,5 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi di Asia sebesar 53% ^[4]. Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 adalah sebesar 21,6%, yang masih melebihi standar WHO yaitu di bawah 20% ^[5].

Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data SSGI mengalami penurunan dari tahun 2022 sebesar 20,8% menjadi 20,7% di tahun 2023. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih belum signifikan dan belum mencapai target tahunan sebesar 3,4% yang ditetapkan agar prevalensi stunting nasional turun menjadi 14%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2023, prevalensi stunting di Klaten mencapai 13,9%. Sementara itu, berdasarkan data Puskesmas Manisrenggo tahun 2024, prevalensi stunting tercatat sebanyak 13,4%. Di tingkat desa, Desa Leses menunjukkan angka prevalensi tertinggi sebesar 23,1%, disusul oleh Desa Solodiran 17,8%, dan Desa Nangsri 16,0%. Maka dari itu, perlu dilakukan tindak lanjut untuk menangani prevalensi stunting yang masih tinggi di Desa Leses, yang saat ini berada di bawah target yang telah ditetapkan secara nasional di Indonesia.

Pola asuh yang kurang optimal dapat berdampak pada rendahnya asupan gizi, peningkatan risiko infeksi, serta kurangnya stimulasi yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pola asuh ibu menjadi salah satu determinan penting dalam pencegahan stunting^[6]. Pola asuh ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang gizi, status ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup mengenai pola makan sehat dan perawatan anak cenderung lebih mampu menyediakan makanan bergizi dan merawat kesehatan anak dengan baik. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan atau kesadaran dapat menyebabkan praktik pola asuh yang tidak memadai, seperti pemberian makanan yang kurang bergizi, sanitasi yang buruk, atau kurang perhatian terhadap imunisasi dan kesehatan anak^[7].

Terdapat penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara praktik pemberian makan, stimulasi psikososial, kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan layanan kesehatan dengan kejadian stunting. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting^[8].

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Leses, wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti faktor stunting secara umum pada wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi

yang beragam, penelitian ini secara khusus berfokus pada pola asuh ibu sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengaruh pola asuh ibu terhadap stunting sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan korelasional serta pendekatan cross sectional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu pola asuh ibu, dengan variabel dependen, yaitu kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Desain cross sectional memungkinkan peneliti melakukan pengukuran semua variabel pada satu waktu yang bersamaan tanpa adanya intervensi, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu periode tertentu.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 24–59 bulan dan berdomisili di Desa Leses, wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo, Kabupaten Klaten, dengan jumlah 80 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan drop out sebesar 18%, maka jumlah sampel ditambahkan sehingga jumlah akhir responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 53 orang.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Pemilihan usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa periode 24–59 bulan merupakan masa penting pertumbuhan anak sehingga kondisi stunting dapat diamati dengan jelas. Ibu dipilih sebagai responden karena memiliki peran utama dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah ibu yang berpindah tempat tinggal selama penelitian berlangsung karena dapat menyebabkan data tidak lengkap dan memengaruhi hasil penelitian. Penetapan kriteria tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian berada di Desa Leses, wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data awal yang menunjukkan bahwa Desa Leses memiliki prevalensi stunting tertinggi dibandingkan desa lain di wilayah kerja puskesmas tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Agustus 2025, yang meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori pola asuh dan praktik pengasuhan gizi, serta lembar observasi untuk mengukur tinggi badan balita. Kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan yang mencakup empat indikator, yaitu praktik pemberian makan, stimulasi psikososial, kebersihan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas isi menggunakan teknik expert judgment dengan tiga orang ahli (ahli gizi, dosen, dan bidan), serta dianalisis menggunakan rumus Aiken's V. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 30 item dinyatakan valid dengan nilai Aiken's $V \geq 0,75$, sedangkan enam item lainnya dihapus. Uji reliabilitas tidak dilakukan secara statistik karena instrumen merupakan kuesioner baru yang telah dinyatakan layak oleh para ahli.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Setelah responden menyetujui dengan menandatangani informed consent, peneliti mendampingi responden dalam pengisian kuesioner untuk memastikan pemahaman terhadap setiap pertanyaan. Selanjutnya, dilakukan pengukuran antropometri balita menggunakan microtoise, dan hasilnya dicatat dalam lembar observasi. Semua data yang terkumpul diverifikasi dan dijaga kerahasiaannya.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan), kategori pola asuh (baik, cukup, kurang), dan status gizi balita. Kedua, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting menggunakan uji Spearman Rank. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Jika nilai $p < 0,05$ maka hasil analisis dinyatakan signifikan, artinya terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen.

Penelitian ini telah melalui pertimbangan etik dan memperoleh izin resmi dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor 048/KELPK/VI/2025. Selain itu, seluruh responden dilibatkan secara sukarela setelah diberikan penjelasan lengkap

mengenai penelitian dan menandatangani informed consent. Hal ini dilakukan untuk menjamin penerapan prinsip etika penelitian, termasuk penghargaan terhadap hak responden, kerahasiaan data, serta partisipasi sukarela tanpa paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Ibu Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	21–30 Tahun	17	30,9
	31–40 Tahun	32	58,2
	41–50 Tahun	5	9,1
	>50 Tahun	1	1,8
Pendidikan	Pendidikan Dasar	5	9,0
	Pendidikan Menengah	25	45,5
	Pendidikan Tinggi	25	45,5
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	28	50,9
	PNS	5	9,1
	Pegawai Swasta	11	20,0
	Wirausaha	11	20,0

Mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun (58,2%), yang merupakan usia dewasa madya dan umumnya memiliki tingkat kedewasaan emosional dan sosial yang baik. Kelompok usia ini cenderung lebih siap dalam mengasuh anak karena sudah memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memahami informasi terkait pola asuh yang tepat. Kelompok usia produktif lainnya adalah 21–30 tahun (30,9%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduksi sehat, sehingga secara biologis dan psikologis siap untuk melaksanakan peran sebagai ibu. Namun, 9,1% responden berusia 41–50 tahun dan 1,8% di atas 50 tahun yang termasuk kelompok berisiko tinggi dalam hal adaptasi terhadap informasi baru dan kemampuan fisik dalam pengasuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu pada usia produktif cenderung memiliki kesiapan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak sehingga dapat mendukung pencegahan stunting^[9]. Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu yang produktif dapat mendukung kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak secara optimal.

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan menengah (45,5%) dan pendidikan tinggi (45,5%), sedangkan pendidikan dasar hanya 9%. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi mengenai pengasuhan, pemberian nutrisi, serta pemeliharaan kebersihan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan anak, sehingga dapat mengurangi risiko stunting. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kemampuan ibu dalam menerapkan pola makan sehat, praktik kebersihan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan balita ^[10]. Pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan pencegahan stunting.

Dari aspek pekerjaan, 50,9% responden adalah ibu rumah tangga, yang secara teori memiliki lebih banyak waktu untuk merawat dan memperhatikan anak dibanding ibu yang bekerja di luar rumah. Namun, pekerjaan tidak selalu menjadi penentu utama kualitas pengasuhan. Ibu yang bekerja (pegawai swasta 20%, wirausaha 20%, PNS 9,1%) sering kali memiliki akses informasi yang lebih luas tetapi keterbatasan waktu dapat mengurangi keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak. Penelitian Rahmawati dkk. (2021) menyebutkan bahwa status pekerjaan ibu dapat memengaruhi kualitas interaksi dan pengawasan terhadap pola makan anak, terutama apabila tidak diimbangi dengan dukungan keluarga yang memadai ^[9]. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menjaga kualitas pengasuhan pada ibu yang bekerja.

Tabel 2. Karakteristik Anak Balita

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak	24–35 Bulan	25	45,5
	36–59 Bulan	30	54,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	50,9
	Perempuan	27	49,1

Sebagian besar balita berada pada kelompok usia 36–59 bulan (54,5%), sedangkan 45,5% berada pada kelompok usia 24–35 bulan. Usia ini merupakan periode emas (*golden period*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase ini, kebutuhan gizi sangat tinggi untuk mendukung pertumbuhan linier dan perkembangan kognitif. Jika pola asuh ibu kurang tepat, misalnya dalam hal

pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan, maka risiko stunting akan meningkat. Penelitian oleh Handayani dkk. (2024) menunjukkan bahwa usia 24–59 bulan merupakan periode yang paling rentan terhadap gangguan pertumbuhan karena kebutuhan zat gizi meningkat seiring pertumbuhan dan aktivitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi pada usia balita sangat penting untuk mencegah stunting ^[11].

Distribusi jenis kelamin anak relatif seimbang, yaitu 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan. Secara umum, jenis kelamin bukan faktor penentu utama kejadian stunting, tetapi beberapa literatur mengindikasikan bahwa anak laki-laki sedikit lebih rentan terhadap masalah gizi karena kebutuhan energi yang lebih besar. Hasil penelitian Prasetyo dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa balita laki-laki memiliki risiko stunting lebih tinggi dibanding perempuan karena metabolisme dan kebutuhan energi yang lebih besar pada masa pertumbuhan. Dengan demikian, anak laki-laki memerlukan perhatian gizi yang lebih optimal selama masa pertumbuhan ^[12].

Tabel 3. Distribusi Pola Asuh Ibu

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	36	65,5
Cukup	10	18,2
Kurang	9	16,4

Mayoritas ibu memiliki pola asuh yang baik (65,5%), yang mencakup pemberian nutrisi sesuai kebutuhan anak, pemeliharaan kebersihan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Namun, terdapat 18,2% dengan pola asuh cukup dan 16,4% dengan pola asuh kurang, yang menunjukkan masih adanya kelompok ibu yang memerlukan edukasi dan pendampingan terkait pengasuhan. Pola asuh yang tidak optimal dapat berdampak pada rendahnya asupan gizi, meningkatnya risiko infeksi, serta kurangnya stimulasi perkembangan anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kejadian stunting. Penelitian oleh Kurniawati dkk. (2017) menyatakan bahwa pola asuh yang baik, terutama dalam praktik pemberian makan dan kebersihan anak, berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita dan dapat menurunkan kejadian stunting ^[13].

Tabel 4. Status Gizi Balita

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	35	63,6
Stunting	20	36,4

Sebanyak 36,4% balita mengalami stunting, angka ini cukup tinggi dibanding target nasional <14%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah

stunting masih menjadi tantangan serius di Desa Leses, Kecamatan Manisrenggo. Tingginya prevalensi stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh ibu, asupan gizi yang tidak memadai, infeksi berulang, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi memiliki kontribusi besar terhadap tingginya prevalensi stunting pada balita di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya dipengaruhi pola asuh, tetapi juga kondisi lingkungan dan kesehatan anak.

Tabel 5. Tabulasi Silang Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh	Stunting	Tidak Stunting	Total
Baik	7	29	36
Cukup	6	4	10
Kurang	7	2	9

Data ini menunjukkan bahwa dari ibu dengan pola asuh baik, sebagian besar anak tidak mengalami stunting (80,5%), sedangkan pada ibu dengan pola asuh kurang, mayoritas anak mengalami stunting (77,8%). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh ibu, semakin rendah risiko anak mengalami stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa balita dengan pengasuhan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai status gizi normal dibanding balita dengan pola asuh kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh ibu memiliki pengaruh besar terhadap kejadian stunting pada balita.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	p-value	r	Interpretasi
Pola Asuh vs Stunting	0,002	-0,414	Korelasi Sedang, Negatif

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan p-value = 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Nilai korelasi $r = -0,414$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan sedang. Artinya, semakin baik pola asuh ibu, maka semakin kecil kemungkinan anak mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noorhasanah dan Tauhidah (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian Purwati dkk. juga menemukan bahwa pola asuh ibu berhubungan bermakna dengan

kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa praktik pemberian makan yang tepat, pemeliharaan kebersihan, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara rutin dapat membantu menurunkan risiko stunting pada anak. Penelitian ini melaporkan bahwa ibu yang secara konsisten menerapkan pola asuh responsif dan rutin memantau pertumbuhan anak di posyandu memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibanding ibu dengan pola asuh kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang baik dan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin dapat menjadi upaya efektif dalam pencegahan stunting^[14].

Hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting dapat dijelaskan melalui peran ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama kebutuhan gizi, kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang. Pola asuh yang baik akan mendorong ibu memberikan makanan bergizi seimbang sesuai usia anak, memperhatikan jadwal makan, menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, serta membawa anak secara rutin ke fasilitas kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, pola asuh yang kurang optimal dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, peningkatan risiko infeksi berulang, dan gangguan pertumbuhan yang akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Selain itu, ibu dengan pola asuh yang baik cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak, termasuk ketika anak mengalami penurunan nafsu makan atau sakit. Respons yang cepat dalam penanganan masalah kesehatan anak dapat mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan kronis. Praktik pengasuhan yang baik juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi psikososial dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, pola asuh tidak hanya berpengaruh terhadap status gizi anak, tetapi juga terhadap kualitas kesehatan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pola asuh baik memiliki anak dengan status gizi normal, sedangkan ibu dengan pola asuh kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok balita stunting. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa kualitas pengasuhan memiliki kontribusi penting terhadap kejadian stunting. Dengan demikian, edukasi mengenai pola asuh yang tepat, pemberian makan anak, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan layanan kesehatan perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan desain cross-sectional hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Kedua, jumlah sampel yang terbatas serta lokasi penelitian yang hanya dilakukan di Desa Leses menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, data mengenai pola asuh diperoleh melalui kuesioner sehingga memungkinkan terjadinya bias subjektivitas responden. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian stunting, seperti pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, dan status gizi ibu selama kehamilan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan ($p = 0,002$). Mayoritas ibu berada pada kelompok usia 31–40 tahun, berpendidikan menengah hingga tinggi, dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 65,5% responden menerapkan pola asuh kategori baik, sementara 34,6% lainnya masih berada pada kategori cukup dan kurang. Prevalensi stunting di Desa Leses tercatat sebesar 25,5%, yang terdiri dari 18,2% balita pendek dan 7,3% balita sangat pendek. Analisis korelasi menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh ibu, semakin rendah risiko stunting pada balita. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi pola asuh, khususnya terkait pemberian makan, kebersihan, stimulasi psikososial, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Intervensi berbasis keluarga dan dukungan tenaga kesehatan perlu diperkuat untuk mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang optimal anak. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas disarankan untuk memperkuat bukti dan mendukung program pencegahan stunting secara nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para ibu balita di Desa Leses, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten,

yang dengan sukarela berpartisipasi sebagai responden dan memberikan data berharga untuk mendukung penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Kepala Puskesmas Manisrenggo, para bidan, serta kader posyandu yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan izin sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pihak akademik, dosen pembimbing, serta rekan sejawat yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan naskah. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] The Global Nutrition Report, Nutrition Country Profiles: Indonesia, 2018
- [2] Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Antropometri Anak Indonesia, 2022.
- [3] World Health Organization, Improving Early Childhood Development: WHO Guideline, Geneva: WHO, 2020.
- [4] UNICEF, Levels and Trends in Child Malnutrition, New York: United Nations Children's Fund, 2021.
- [5] Kementerian Kesehatan RI, Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [6] L. Elstari, D. Sutimbul, and D. Kusmayani, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Rias 2022," Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 8, no. 3, pp. 550–558, 2023.
- [7] G. Virgo, "Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Desa Beringin Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir 1 Kabupaten Kampar Tahun 2018," Jurnal Ners, pp. 35–52, 2020.
- [8] D. P. Wibowo, S. Irmawati, D. Tristiyanti, N. Normila, and A. Sutriyawan, "Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting," Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan), vol. 6, pp. 116–121, 2023.
- [9] C. I. Sari, F. M. Wathan, E. Rahmawati, T. Dewi, and S. Silaban, "Pengetahuan gizi , pola asuh , dan asupan makanan dengan status gizi bayi dan balita," Holistik J. Kesehat., vol. 16, no. 3, pp. 270–278, 2022.
- [10] A. S. Rini, "Hubungan Pola Asuh Status Gizi Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita," SIMFISIS J. Kebidanan

- Indones., vol. 03, no. November, pp. 615–622, 2023, doi: 10.53801/sjki.v3i2.185.
- [11] I. Idris, A. Taiyeb, and S. Sahribulan, “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Utara,” *Sainsmat J. Ilm. Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 13, p. 55, Mar. 2024, doi: 10.35580/sainsmat131607602024.
- [12] Prasetyo, Y., & Lestari, A. (2022). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 89–96.
- [13] Yati D.Y., & Kurniawati H. F., (2017). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I (Doctoral Dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- [14] Noorhasanah, Evy dan Tauhidah, Nor Isna. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1):37–42.